

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang disepakati sebagai bahasa Nasional dan bahasa resmi negara yang digunakan rakyat Indonesia di samping bahasa daerah masing-masing. Heryadi (2018:21) menyebutkan,

Dalam seminar Politik Bahasa Nasional pula, fungsi bahasa Indonesia ditetapkan. Dari hasil seminar tersebut, fungsi bahasa Indonesia erat kaitannya dengan kedudukannya. Dalam kedudukan sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya antardaerah.

Pernyataan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara tertera pada batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang berbunyi, “Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945 karena pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia”. Artinya, segala sesuatu yang bertalian dengan ketatanegaraan harus menggunakan bahasa Indonesia termasuk kegiatan di lembaga pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan Pasal 29 Ayat 1 UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang kebahasaan yang berbunyi, “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”. Hal itu menunjukkan bahwa seluruh kegiatan di lembaga dan institusi pendidikan wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar proses kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran.

Bahasa Indonesia di dalam ruang lingkup mata pelajaran sudah menjadi satuan mata pelajaran yang terpisah yakni pelajaran bahasa Indonesia. Dalam kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan bekerja karena berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi menjadi indikator kemajuan dan perkembangan peserta didik Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan dalam Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek RI) (2022:3) menjelaskan sebagai berikut.

Kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Ibda (2020:46) “Dalam konteks ilmu bahasa dan bahasa dalam praktik, manusia memiliki empat jenis keterampilan berbahasa. Empat jenis keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.” Keempat keterampilan tersebut merupakan bagian-bagian penting dalam proses penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan dalam proses berbahasa. Proses menyimak dan berbicara diartikan sebagai keterampilan berbahasa dalam bentuk lisan, sedangkan membaca dan menulis diartikan sebagai keterampilan berbahasa dalam bentuk tulis. Musaba dan Siddiak (2017:84) menjelaskan bahwa

Menulis adalah proses mengungkapkan pikiran dan mengalirkannya melalui suatu lambing (tulisan). Menulis juga dapat dikatakan sebagai sebuah hasil

pemikiran atau ekspresi seseorang yang dituangkan dalam penggabungan lambang-lambang bahasa. Sebagai keterampilan bahasa yang paripurna, menulis merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh pengajar dan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran. Menulis berkaitan dengan kreativitas siswa dalam mengekspresikan gagasan, ide, pemikiran, dan juga perasaannya dalam bentuk karya tulis.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah atas, khususnya pada materi sastra, kurikulum merdeka sudah mencanangkan agar siswa dapat berekspresi dalam menuliskan karya sastra, baik dalam bentuk puisi (kelas X), cerita pendek (kelas XI), maupun merancang novel (kelas XII). Memperhatikan hal tersebut, dapat dilihat keseriusan pemangku kebijakan dalam meningkatkan pemahaman literasi, khususnya menulis, melalui Kurikulum Merdeka.

Sebenarnya, teks cerpen bisa menjadi bahan ajar di dalam proses pembelajaran. Bahan ajar adalah komponen pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik yang berisi kumpulan materi dan mengacu pada capaian pembelajaran dalam kurikulum. Bahan ajar menjadi salah satu komponen yang memengaruhi tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sebab dipakai untuk menjadi rujukan dalam proses pembelajaran.

Setelah melaksanakan proses wawancara kepada Ibu Lilis Suryani, S.Pd. yang merupakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Tasikmalaya, beliau menyampaikan bahwa mendapatkan bahan ajar dari buku paket edisi lawas dan juga internet. Berdasarkan wawancara tersebut, penulis menyadari bahwa permasalahan

pada pemilihan bahan ajar adalah tidak sesuaiinya bahan ajar dengan kriteria bahan ajar. Hal ini didasari pada tidak sesuaiinya kebutuhan bahan ajar peserta didik dengan penggunaan bahan ajar yang selama ini digunakan dan menyebabkan kepasifan dalam proses pembelajaran serta tidak memberi motivasi lebih bagi peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Titin Fatimah, S.Pd. selaku pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 4 Tasikmalaya dan Ibu Helma Awaliyah, S.Pd. sebagai pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA YAPPAS Al-Barokah Kab. Tasikmalaya, menyampaikan bahwa penggunaan bahan ajar biasanya mengambil dari buku paket yang tersedia. Permasalahan yang dapat ditemukan adalah belum variatifnya penggunaan bahan ajar di sekolah yang hanya menggunakan buku paket.

Penulis juga berkesempatan untuk mewawancara sebagian peserta didik kelas XI di SMAN 3 Tasikmalaya dan peserta didik kelas XI SMA YAPPAS Al-Barokah terkait penggunaan bahan ajar cerita pendek di dalam proses pembelajaran di kelas. Para peserta didik tersebut selaras menjawab bahwa sumber bahan ajar yang biasa digunakan pengajar diambil dari buku paket saja yang mana berisi kumpulan cerita pendek edisi lawas sehingga kurang menarik perhatian para peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang penulis peroleh melalui wawancara, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran teks cerita pendek, peserta didik belum memperoleh variasi teks yang memadai dalam satu Kompetensi Dasar (KD). Pendidik menyampaikan bahwa teks cerpen yang digunakan dalam proses pembelajaran masih terbatas, baik dari segi jumlah maupun variasi tema, tokoh, latar, maupun alur. Padahal,

variasi teks sangat diperlukan guna mengasah kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.

Standar minimal yang dapat dikategorikan sebagai “cukup” bagi peserta didik dalam pembelajaran cerpen adalah ketika mereka telah dikenalkan pada tiga hingga lima teks cerita pendek yang bervariasi dari segi tema, gaya bahasa, sudut pandang, dan latar budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan Tarigan (1987) yang menyatakan bahwa “keanekaragaman bacaan sastra akan memperkaya pengalaman estetik siswa, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati.”

Dalam praktiknya, keterbatasan jumlah cerpen yang disajikan membuat siswa belum mampu melakukan perbandingan antar-teks secara mendalam, serta belum menguasai kemampuan analisis terhadap struktur dan makna teks sastra secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengevaluasi keberagaman cerpen yang diberikan kepada peserta didik serta menganalisis dampaknya terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran sastra.

Salah satu bentuk untuk mewujudkan implikasi ialah memilih objek penelitian yang relevan. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik di dalam teks cerpen sebagai upaya untuk menambah ketersediaan bahan ajar alternatif yang mudah diakses pada peserta didik kelas XI.

Kumpulan cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan buku kumpulan cerita pendek yang dianalisis dalam penelitian ini. Buku kumpulan cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira

Ajidarma dipilih sebagai bahan penelitian ini karena memiliki struktur cerpen yang jelas dan mudah diikuti mulai dari pembukaan, pengembangan, hingga penutup. Selain itu, kumpulan cerpen ini memiliki bahasa yang komunikatif tanpa menghilangkan gaya penulisan yang bernuansa sastra. Selanjutnya, tema di dalam kumpulan cerpen ini relevan dengan kehidupan remaja yang lekat dengan tema pertemanan dan pencarian jati diri. Hal yang paling mendasar adalah Teknik pengembangan tokoh dan alur yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini dibangun secara kreatif. Hal ini dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik untuk belajar mengembangkan karakter.

Berkaitan dengan penelitian, penulis berusaha menggunakan pendekatan struktural dalam upaya menganalisis unsur intrinsik di dalam kumpulan cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma ini. Pendekatan struktural merupakan teori kajian sastra yang mengkaji karya sastra berdasarkan unsur pembangunnya. Cerita pendek ini akan dianalisis berdasarkan kriteria bahan ajar sastra guna mengetahui kelayakan penggunaan cerita pendek tersebut di dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini penulis susun dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik pada Antologi Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen di Kelas XI” (Penelitian Deskriptif Analitik terhadap Unsur Intrinsik Teks Cerpen).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang penulis jelaskan, rumusan masalah penlitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Apakah kumpulan cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik SMA kelas XI?

C. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan, maka dibutuhkan penjelasan secara rinci terkait definisi operasional sebagai berikut.

1. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur Intrinsik yang dimaksud di dalam kumpulan cerita pendek berjudul *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma berupa tema, tokoh dan watak, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

2. Bahan Ajar Pembelajaran Cerita Pendek

Bahan ajar pembelajaran cerita pendek pada penelitian ini berupa bahan ajar yang digunakan untuk memudahkan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran pada materi cerita pendek yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.

3. Kumpulan Cerita Pendek

Kumpulan Cerpen dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.

4. Pendekatan Struktural

Pendekatan Struktural adalah cara yang digunakan peneliti dalam menganalisis unsur pembangun cerita pendek. Terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan, yakni memahai teori unsur Intrinsik dalam cerita pendek.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui unsur Intrinsik cerita pendek yang terkandung di dalam kumpulan cerita pendek *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Menganalisis layak atau tidaknya kumpulan cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma dijadikan alternatif bahan ajar pada peserta didik SMA kelas XI.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan cerita pendek yang bisa dijadikan bahan ajar alternatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa masih banyak cerita pendek yang dapat digunakan sebagai bahan ajar di dalam proses pembelajaran Sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, yaitu menambah wawasan mengenai unsur intrinsik teks cerita pendek.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dan mampu menyelami nilai-nilai dalam unsur intrinsik cerita pendek.
- c. Bagi guru bahasa Indonesia, yakni diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar mengenai unsur intrinsik cerita pendek.